

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari, Kabupaten Gunungkidul” dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Anak laki-laki lebih berisiko 0,428 kali lebih besar mengalami stunting dibanding anak perempuan.
2. Berat bayi lahir berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Balita dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko 5,827 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan bayi dengan berat lahir normal.
3. Panjang bayi lahir menunjukkan hubungan signifikan dengan stunting. Balita dengan panjang lahir <47 cm memiliki risiko 5,156 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan bayi dengan panjang lahir normal.
4. Riwayat ASI eksklusif tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, namun arah hubungan menunjukkan bahwa ASI eksklusif tetap berperan sebagai faktor protektif.

5. Usia ibu saat hamil berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Ibu yang hamil pada usia <20 atau >35 tahun memiliki risiko 3,123 kali lebih besar melahirkan anak stunting.
6. Usia kehamilan (*preterm* <37 minggu) tidak menunjukkan hubungan signifikan, namun arah hubungan menunjukkan peningkatan risiko stunting.
7. Tinggi badan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Ibu dengan tinggi badan <150 cm berisiko 3,023 kali lebih besar memiliki anak stunting.
8. Pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kejadian stunting, meskipun balita dari ibu berpendidikan rendah menunjukkan prevalensi stunting lebih tinggi.
9. Pekerjaan ibu mendekati signifikan, dan secara deskriptif, anak dari ibu yang bekerja memiliki proporsi stunting lebih tinggi dibanding anak dari ibu yang tidak bekerja.
10. Sumber air, meskipun secara praktis penting, tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik. Kualitas sumber air tidak terbukti menjadi faktor yang berpengaruh langsung terhadap kejadian stunting di wilayah ini.
11. Analisis multivariat menunjukkan bahwa hanya variabel jenis kelamin yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Saptosari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai determinan stunting berbasis lokal dan menjadi dasar pengembangan teori serta model intervensi berbasis risiko, khususnya dengan mempertimbangkan jenis kelamin anak sebagai faktor dominan.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul

Dinas Kesehatan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan program pencegahan stunting yang lebih spesifik dan berbasis data lokal, terutama dengan fokus pada balita laki-laki sebagai kelompok berisiko tinggi serta penguatan edukasi gizi dan akses air bersih.

3. Bagi Kepala Puskesmas Saptosari

Perlu dilakukan penguatan kegiatan Posyandu melalui deteksi dini balita berisiko stunting serta peningkatan upaya promotif dan preventif yang lebih terarah, khususnya dalam edukasi ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan, dan penyuluhan gizi pada ibu hamil dan menyusui.

4. Bagi Bidan di Puskesmas dan Kader Posyandu

Diharapkan mampu mengidentifikasi kelompok anak yang lebih rentan, khususnya balita laki-laki, serta meningkatkan edukasi tentang pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan berat badan lahir, dan praktik

pemberian ASI eksklusif sebagai upaya nyata pencegahan stunting sejak dini.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi lanjutan dengan desain longitudinal atau mixed-method guna mengkaji hubungan kausal dan aspek kualitatif lainnya seperti pola asuh, budaya lokal, kualitas MP-ASI, serta kondisi sanitasi rumah tangga.